

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN TRANSFORMASI TENAGA KERJA SEKTORAL DI KAWASAN ASIA SELATAN PERIODE 1990-2024

Siti Mutmainnah¹, Syaparuddin², Nurhayani³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Jambi

smutmainnah030@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the sectoral economic structure and labor transformation in South Asia during 1990-2024. Using descriptive and quantitative methods with Structural Change Index (SCI), Relative Productivity (RP), and Shift Share analysis, the results show that all countries experienced a decline in the primary sector and an increase in the tertiary sector in GDP. Bangladesh was the only country that significantly increased its secondary sector contribution. Nepal showed the most extreme shift but directly from agriculture to services without strong industrialization. Pakistan experienced premature deindustrialization, while Sri Lanka faced structural stagnation. RP proved that Bangladesh maintained above-average productivity in both secondary and tertiary sectors. Shift Share analysis confirmed Bangladesh had the best competitive advantage in both sectors, while India and Sri Lanka began to experience declining industrial competitiveness.

Keywords: *Economic Structure, Labor, SCI, RP, Shift Share*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ekonomi sektoral dan transformasi tenaga kerja di Asia Selatan periode 1990-2024. Menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif dengan Structural Change Index (SCI), Relative Productivity (RP), dan Shift Share. Hasilnya menunjukkan seluruh negara mengalami penurunan sektor primer dan peningkatan sektor tersier terhadap PDB. Bangladesh menjadi satu-satunya negara yang berhasil meningkatkan kontribusi sektor sekunder secara signifikan. Nepal mengalami pergeseran ekstrem namun langsung dari pertanian ke jasa tanpa industrialisasi kuat. Pakistan mengalami deindustrialisasi prematur, Sri Lanka stagnasi struktural. SCI tertinggi terjadi di Nepal, sedangkan Bangladesh sebagai satu-satunya negara dengan peningkatan SCI menunjukkan pergeseran berkelanjutan yang didorong sektor industri. RP membuktikan Bangladesh mempertahankan produktivitas di atas rata-rata pada sektor sekunder dan tersier, dan Shift Share menunjukkan Bangladesh memiliki keunggulan kompetitif terbaik di kedua sektor tersebut.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, Tenaga Kerja, SCI, RP, Shift Share

A. Pendahuluan

Kawasan Asia Selatan yang meliputi India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, dan Nepal merupakan

salah satu wilayah dengan dinamika pembangunan ekonomi yang menarik. Kawasan ini dihuni lebih dari 1,9 miliar jiwa atau sekitar 24 persen populasi

dunia (World Bank, 2024). Dalam tiga dekade terakhir, kawasan ini mengalami transformasi struktur ekonomi yang signifikan seiring globalisasi, liberalisasi perdagangan, dan perubahan teknologi.

Teori perubahan struktural klasik dari Kuznets (1966) serta Chenery & Syrquin (1975) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi ditandai oleh pergeseran kontribusi sektor dari pertanian menuju industri dan selanjutnya ke sektor jasa, yang umumnya diikuti realokasi tenaga kerja ke sektor produktivitas lebih tinggi.

Selama 1990-2024, pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Selatan mencapai rata-rata 5-6 persen per tahun (Asian Development Bank, 2023). Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB turun dari sekitar 30 persen menjadi 15-18 persen. Namun perubahan struktur output tidak selalu diikuti perubahan struktur tenaga kerja secara proporsional. Sektor pertanian masih menyerap proporsi tenaga kerja besar, sementara sektor jasa yang berkontribusi terbesar relatif terbatas menyerap tenaga kerja, menciptakan kesenjangan produktivitas (McMillan et al., 2014).

Selain itu, proporsi pekerja informal di beberapa negara Asia Selatan masih mencapai 80-90 persen (ILO, 2022), mengindikasikan transformasi struktural belum sepenuhnya menghasilkan lapangan kerja berkualitas. Studi empiris yang mengkaji perubahan struktur ekonomi dan transformasi tenaga kerja di Asia Selatan secara komparatif jangka panjang masih terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pola perubahan struktur ekonomi dan transformasi tenaga kerja sektoral di kawasan Asia Selatan periode 1990-2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif deskriptif periode 1990-2024. Data Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral dan distribusi tenaga kerja sektoral (pertanian, industri, jasa) diperoleh dari World Bank (World Development Indicators), International Labour Organization (ILO), United Nations Data (UNData), dan Asian Development Bank (ADB).

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang perubahan struktur ekonomi sektoral, digunakan dua alat analisis:

1. Structural Change Index (SCI) mengukur besaran perubahan struktur ekonomi:

$$SCI_t = \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n |S_{it} - S_{i(t-1)}|$$

Semakin tinggi nilai SCI, semakin besar pergeseran kontribusi antar sektor.

2. Relative Productivity (RP) mengidentifikasi perbedaan produktivitas antar sektor:

$$RP_{it} = \frac{\left(\frac{VA_{it}}{L_{it}}\right)}{\left(\frac{VA_t}{L_t}\right)}$$

$RP > 1$ berarti produktivitas di atas rata-rata.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang transformasi tenaga kerja sektoral, digunakan Analisis Shift-Share yang menguraikan perubahan tenaga kerja menjadi tiga komponen: Regional Share (RS/Pertumbuhan Nasional), Proportionality Shift (PS/Bauran Industri), dan Differential Shift (DS/Keunggulan Kompetitif).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Struktur Ekonomi Sektoral dan Pergeseran Struktur Ekonomi

Berdasarkan analisis SCI, seluruh negara Asia Selatan mengalami perubahan struktur

ekonomi dengan magnitude berbeda. Nepal menunjukkan nilai SCI tertinggi (0,1165 pada periode 2000-2010), diikuti Bangladesh (0,0747 pada periode 2010-2020), Pakistan (0,0809 pada periode 1990-2000), Sri Lanka (0,0675 pada periode 1990-2000), dan India (0,0589 pada periode 1990-2000). Nilai SCI Nepal tergolong tinggi karena mengalami lompatan langsung dari pertanian ke jasa tanpa industrialisasi kuat, sementara Bangladesh merupakan satu-satunya negara yang mengalami peningkatan SCI pada periode 2010-2020 yang didorong oleh sektor industri.

Analisis RP menunjukkan bahwa sektor pertanian di semua negara memiliki RP di bawah 1 sepanjang periode (kurang produktif). Bangladesh menjadi satu-satunya negara yang berhasil mempertahankan RP di atas 1 pada sektor industri dan jasa hingga 2024 (industri $RP=1,900$; jasa $RP=1,229$). Sebaliknya, India dan Sri Lanka mengalami penurunan RP industri menjadi di bawah 1 pada tahun 2024 (India 0,984; Sri Lanka 0,980), sementara Pakistan dan Nepal telah memiliki RP industri di bawah 1 sejak 2000-2010.

2. Transformasi Tenaga Kerja Sektoral dan Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil analisis Shift-Share menunjukkan bahwa Bangladesh memiliki kinerja transformasi tenaga kerja terbaik. Bangladesh adalah satu-satunya negara dengan Differential Shift (DS) positif di sektor sekunder (1,77) dan tersier (7,92), artinya daya saing penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan jasa unggul dibanding rata-rata Asia Selatan.

India justru menunjukkan DS negatif pada sektor sekunder (-3,74) dan tersier (-12,26), artinya daya saing India kalah dibanding negara tetangga. Sri Lanka memiliki DS negatif di semua sektor (primer -2,98; sekunder -2,41; tersier -0,67), mencerminkan krisis daya saing yang diperparah krisis ekonomi 2022. Pakistan justru menunjukkan DS positif di semua sektor (primer 2,07; sekunder 4,17; tersier 11,68) yang tampak kontradiktif dengan analisis RP, mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak dibarengi peningkatan produktivitas. Nepal memiliki DS positif hanya di sektor sekunder (0,21) namun dalam skala sangat kecil.

Temuan ini mengkonfirmasi teori perubahan struktural Kuznets serta Chenery dan Syrquin bahwa pembangunan ekonomi ditandai menurunnya kontribusi sektor primer dan meningkatnya sektor sekunder dan tersier. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua negara mengikuti pola yang sama. Bangladesh berhasil melalui fase industrialisasi padat karya (terutama industri garmen) yang membuktikan validitas teori surplus tenaga kerja Lewis, sementara Nepal dan Sri Lanka cenderung melompat langsung dari pertanian ke jasa tanpa industrialisasi kuat.

Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa transformasi tenaga kerja tidak otomatis meningkatkan produktivitas. Pakistan memiliki DS positif di semua sektor namun RP industrinya di bawah 1, mengindikasikan terjadinya premature deindustrialization (Rodrik, 2016) di mana tenaga kerja terserap ke sektor industri berproduktivitas rendah. Sebaliknya, Bangladesh berhasil menyelaraskan penyerapan tenaga kerja dengan peningkatan produktivitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SCI, RP, dan Shift-Share pada lima negara Asia Selatan periode 1990-2024, disimpulkan:

Struktur Ekonomi dan Pergeseran Struktur Ekonomi: Bangladesh merupakan negara dengan kinerja terbaik karena berhasil meningkatkan sektor industri secara signifikan dan mempertahankan produktivitas industri serta jasa di atas rata-rata. Nepal mengalami perubahan paling drastis namun bersifat lompatan langsung dari pertanian ke jasa tanpa industrialisasi kuat. India dan Sri Lanka mulai melemah karena produktivitas industri turun di bawah rata-rata pada tahun 2024. Pakistan mengalami kemunduran paling parah dengan deindustrialisasi prematur.

Transformasi Tenaga Kerja dan Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja: Bangladesh unggul dalam daya saing penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan jasa (DS positif). Nepal perubahan strukturnya besar tetapi tenaga kerja di pertanian justru masih bertambah. India dan Sri Lanka daya saingnya kalah dibanding negara tetangga (DS negatif). Pakistan daya saingnya baik tetapi

tidak dibarengi peningkatan produktivitas.

Saran: Bangladesh disarankan mempertahankan keunggulan kompetitif dengan diversifikasi industri di luar garmen. India perlu mendorong percepatan pelepasan tenaga kerja dari pertanian dan meningkatkan investasi di manufaktur padat karya. Sri Lanka harus memulihkan stabilitas makroekonomi dan membangun kembali daya saing. Pakistan perlu melakukan industrialisasi ulang. Nepal disarankan mendorong industrialisasi ringan berbasis sumber daya lokal. Secara regional, negara-negara Asia Selatan perlu meningkatkan kerja sama perdagangan intra-kawasan dan harmonisasi kebijakan ketenagakerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2023). Asian Development Outlook. Manila: Asian Development Bank.
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). Patterns of Development, 1950–1970. London: Oxford University Press.
- International Labour Organization. (2022). World Employment

and Social Outlook: Trends
2022. Geneva: ILO.

Ekonomi Pembangunan
Daerah, 8(1), 15-30.

Kuznets, S. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*. New Haven: Yale University Press.

Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139-191.

McMillan, M., Rodrik, D., & Verduzco-Gallo, Í. (2014). Globalization, structural change and productivity growth. *World Development*, 63, 11-32.

Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1-33.

Syaparuddin, S., Sitohang, Y. P., & Emilia, E. (2024). Analisis struktur ekonomi Provinsi Jambi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (2000–2022). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 12(2), 78-95.

World Bank. (2024). *World Development Indicators 2024*. Washington, DC: World Bank Group.

Zulgani. (2019). Analisis struktur ekonomi dan transformasi sektor di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif*